



Bentuk Penyajian Tarian *Kuntau* pada Acara Pernikahan di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo

Fayza Inarsha Mezak^{1*}, Riana Diah Sitharesmi², Trubus Semiaji³

^{1,2,3}Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo, 96128.

*Corresponding Author

Email: fayzamezak2019@gmail.com

Article Info

Received on
09/06/2025
Revised on
03/12/2025
Accepted on
08/12/2025

License

©2025. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Kuntau* pada acara pernikahan di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Latar belakang penelitian didasari oleh memudarnya tradisi tari *Kuntau* yang hanya ditarikan oleh tiga penari lanjut usia, padahal tarian ini memiliki makna perlindungan dan nilai sakral dalam prosesi adat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku *Kuntau*, serta dokumentasi foto dan video. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi, display, dan verifikasi data untuk menghasilkan deskripsi komprehensif. Temuan utama menunjukkan bahwa penyajian tari *Kuntau* melibatkan dua ragam gerak (langkah 1 dan langkah 2), tata busana modern (kemeja batik, celana kain, kopiah), tata rias natural, pola lantai linier, serta iringan musik tradisional (gendang dan gong). Pertunjukan dimulai dengan salam pembuka, berjalan mengawal rombongan pengantin pria, dan berakhir tiga meter dari pintu rumah mempelai wanita. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa tari *Kuntau* merupakan seni pertunjukan tradisional Suku Bajo yang bertransformasi dari bela diri sakral menjadi atraksi budaya pada prosesi pernikahan dan perlu dilestarikan melalui pelatihan generasi muda, dokumentasi, dan pengembangan pariwisata budaya.

Kata Kunci: *Kuntau*; Pernikahan Adat; Suku Bajo.

Abstract

This study aims to describe the presentation of the Kuntau Dance during wedding ceremonies in Desa Bajo, Tilamuta District, Boalemo Regency. The research background stems from the diminishing tradition of Kuntau Dance, performed only by three elderly dancers, despite its protective meaning and sacred value in customary ceremonies. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with customary leaders and Kuntau practitioners, and photographic and video documentation. Data analysis was conducted inductively through reduction, display, and verification to produce a comprehensive description. The main findings indicate that the presentation of Kuntau Dance comprises two movement motifs (step 1 and step 2), modern costumes (batik shirt,



cloth trousers, cap), natural makeup, linear floor patterns, and traditional musical accompaniment (drum and gong). The performance starts with an opening salute, escorts the groom procession, and concludes three meters from the bride's house entrance. The study concludes that Kuntau Dance is a traditional performance art of the Bajo people that has transformed from a sacred martial art into a cultural attraction at wedding ceremonies and requires preservation through youth training, documentation, and cultural tourism development.

Keywords: *Kuntau; Traditional Wedding; Bajo tribe.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki ragam seni pertunjukan tradisional yang mencerminkan identitas budaya setiap etnis (Prastantri et al., 2018; Izza, 2023; Trixie, 2020; Sya et al., 2020). Salah satu warisan budaya tersebut adalah tari *Kuntau*, yang tumbuh di antara komunitas Suku Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Tarian ini awalnya berfungsi sebagai seni bela diri sakral untuk melindungi masyarakat, kemudian berkembang menjadi rangkaian prosesi adat pada acara pernikahan (Monica et al., 2021; Setyoko et al., 2023; Ruswinarsih et al., 2023).

Penelitian terhadap seni pertunjukan adat pernikahan telah dilakukan pada berbagai daerah, seperti studi tentang seni dendang Suku Serawai di Bengkulu (Lubis et al., 2023; Hasanadi, 2019) dan tari *Bedana* di Lampung dan Jambi (Sy et al., 2019; Utari, 2020; Yustika, 2017). Karya-karya tersebut menyoroti ragam gerak, kostum, dan iringan musik, tetapi belum mengkaji secara mendalam pola penyajian tari *Kuntau* di wilayah Gorontalo. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi landasan perlunya penelitian yang khusus memfokuskan pada elemen presentasi *Kuntau*.

Studi ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Kuntau* pada upacara pernikahan di Desa Bajo dengan menelaah elemen dasar tari, seperti gerak tari, pola lantai, tata busana, tata rias, dan iringan musik. Pernyataan tujuan tersebut diformulasikan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai presentasi kultural pada tradisi maritim masyarakat Bajo.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama tokoh adat dan pelaku Tari *Kuntau*, serta dokumentasi foto dan video. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk menghasilkan deskripsi komprehensif (Intan Veronica et al., 2022).

Kontribusi penelitian diharapkan memperkaya kajian seni pertunjukan tradisional di Indonesia dengan menyoroti transformasi fungsi tari *Kuntau* dari bentuk bela diri menjadi atraksi budaya. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan rekomendasi bagi lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian dan pengembangan pariwisata budaya berbasis tradisi lokal.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada prosesi tari *Kuntau* dalam rangkaian adat pernikahan di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta. Keterbatasan lokasi dan jumlah informan menjadi faktor yang akan diperhatikan dalam interpretasi hasil studi. Temuan penelitian ini diharapkan membuka peluang kajian lanjutan mengenai dinamika seni tradisional Suku Bajo serta aplikasi praktis untuk program pelatihan generasi muda dan festival budaya di Gorontalo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam eksistensi serta penyajian *Kuntau* sebagai seni pertunjukan pada upacara



pernikahan masyarakat Suku Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna budaya, simbolisme, dan transformasi sosial yang melekat pada praktik seni pertunjukan *Kuntau* (Yuliani, 2018; Rahman & Kurniawati, 2021; Damayanti et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku seni *Kuntau* yang masih aktif, tokoh adat setempat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria partisipan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik *Kuntau* (Susila, 2018; Lenaini, 2021). Berdasarkan hasil observasi, jumlah penari aktif *Kuntau* saat ini hanya tersisa tiga orang yang sudah berusia lanjut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Matossian & Gehlhaar, 2015; Peredaryenko & Krauss, 2013), dibantu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi visual seperti foto dan video. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan *Kuntau*, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi kegiatan adat yang memuat unsur-unsur pertunjukan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, pengolahan data, hingga tahap analisis. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan makna dan pola dari data yang terkumpul (Asipi et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan dari informan sebelum wawancara dan dokumentasi dilakukan. Identitas narasumber dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip etika penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya

setempat untuk menghindari potensi bias atau gangguan terhadap adat yang berlaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pertunjukan seni adalah penyajian karya yang bernilai estetika kepada khalayak, di mana kehadiran penonton menjadi elemen penting yang memberikan makna dan pengalaman kepuasan (Susandro & Irianto, 2022; Chandra & Birowo, 2023; Kusumastuti, 2019). Sebuah kegiatan dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan apabila memenuhi empat syarat utama: terdapat objek yang dipertunjukkan untuk disaksikan masyarakat, keterlibatan pelaku atau pemain, adanya peran yang dibawakan secara dramatik di atas panggung, serta diiringi unsur musik sebagai pendukung suasana (Tjahyadi, 2021; Irianto et al., 2020).

Seni pertunjukan merupakan wujud ungkapan budaya sekaligus media penyampaian nilai-nilai serta norma estetika artistik yang berkembang seiring konteks zaman dan wilayah asalnya. Kajian seni pertunjukan tidak hanya bersifat artistik, melainkan juga dapat dilihat dari sisi sosial, ekonomi, dan politik di mana kebijakan daerah berperan besar dalam kemajuan atau kemunduran praktek pertunjukan setempat (Nurjatisari et al., 2023). Sementara itu, hanya peristiwa yang dihasilkan oleh kreativitas seniman yang mengekspresikan gagasan simbolik dan nilai-nilai tertentu untuk dinikmati publik, yang layak disebut sebagai karya seni pertunjukan (Syarif & Sumardjo, 2021).

Tak jarang seni pertunjukan juga dimanfaatkan dalam konteks ritual atau upacara keagamaan, bukan semata untuk memuaskan penonton, melainkan karena sifatnya yang sakral. Dalam upacara keagamaan, pertunjukan dapat berfungsi sebagai persembahan kepada Tuhan dan sarana penyampaian narasi serta nilai-nilai kehidupan melalui gerakan simbolik (Dewi, 2016; Sudarsana et al., 2020). Dengan demikian, penyajian yang sistematis memudahkan pemahaman masyarakat terhadap unsur-unsur artistik yang terkandung, seperti halnya pada tarian tradisional *Kuntau* di



mana setiap gerakan tubuh dipengaruhi oleh nilai budaya setempat.

Di kalangan masyarakat Suku Bajo di Tilamuta, *Kuntau* berkembang dalam dua bentuk: sebagai seni bela diri dan sebagai seni pertunjukan. Pada peristiwa adat, khususnya pernikahan, *Kuntau* berperan sebagai pelengkap acara sekaligus bentuk pengawalan bagi mempelai pria dan rombongan keluarga menuju rumah mempelai wanita. Unsur seni pertunjukan dalam *Kuntau* meliputi gerak tari, tata rias penari, penataan tempat pertunjukan, desain lantai, dan iringan musik semua elemen ini dirancang untuk menciptakan kesatuan estetika dan makna budaya.

Pementasan *Kuntau* hanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu, seperti acara adat dan upacara masyarakat Bajo. Dalam prosesi pernikahan, penari menempati posisi di depan rombongan pengantin, sementara pemusik berjalan di belakang penari menuju rumah adat. Keberhasilan pertunjukan bergantung pada kesiapan pemain, yakni penari yang telah menghafal rangkaian gerak dan membaca doa khusus agar terhindar dari cedera saat melaksanakan gerakan berbahaya. Kondisi ini menegaskan bahwa seni pertunjukan *Kuntau* tidak hanya aspek hiburan, tetapi juga ritual penguatan spiritual dan budaya.

Pernikahan dalam masyarakat Desa Bajo dipahami sebagai ikatan lahir-batin antara seorang pria dan wanita yang bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal, berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara normatif, pernikahan bukan hanya perjanjian hukum yang sah antara dua individu untuk hidup bersama dan saling bertanggung jawab, melainkan juga ikatan spiritual yang mempersatukan kedua mempelai dalam komitmen cinta dan doa restu para hadirin (Mangerang, 2021; Gazali et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, tari *Kuntau* memegang peranan sebagai media pendukung upacara adat pernikahan. Seni pertunjukan tidak semata-mata fenomena keindahan, melainkan wujud ekspresi kultural objektifikasi manusia dalam ruang dan waktu yang hadir di tengah masyarakat sebagai ikon kebudayaan. Kehadiran *Kuntau* tidak hanya

memperkaya nilai estetika, tetapi juga menjalin proses komunikasi dan apresiasi budaya antaranggota komunitas.

Dinamika komunikasi seni budaya terlihat ketika dua latar belakang adat bertemu, misalnya apabila mempelai pria dari suku Bajo dan mempelai wanita dari Gorontalo; dalam hal ini, *Kuntau* tetap dapat ditarikan sebagai simbol harmonisasi budaya. Setiap individu membawa identitas dan kebiasaan yang berbeda, namun melalui pertunjukan *Kuntau*, nilai-nilai estetika dan makna simbolik budaya Bajo dapat diserap oleh khalayak luas dalam prosesi pernikahan.

Rangkaian acara adat pernikahan di Desa Bajo terdiri atas empat tahapan utama: Musyawarah (*Tilopatete*), Antar Harta (*Masyuro*), Pertunjukkan *Kuntau* (*Mokuntao*), dan Ijab Qabul (Mobaca Nikah). Menurut Kasmun (Wawancara, April 2025), kelangsungan tradisi ini telah menjadi pedoman wajib, di mana setiap tahap memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam memperkuat ikatan antara kedua keluarga.

Tahap pertama, Musyawarah atau *Tilopatete*, berlangsung dua kali: pertama, sekitar satu bulan sebelum hari pelaksanaan, untuk membahas besaran mahar dan waktu pelaksanaan pernikahan; kedua, pada hari akad, untuk meresmikan perjanjian melalui keterlibatan pemerintah setempat dan pejabat agama. Prosesi ini menandai keseriusan kedua belah pihak dalam memuliakan ikatan pernikahan secara adat dan administratif.



Gambar 1. Prosesi Adat *Tilopatete*
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Tahap kedua, Antar Harta atau *Masyuro*, dilaksanakan sehari sebelum akad nikah. Calon mempelai pria beserta keluarga mengunjungi



kediaman mempelai wanita membawa hantaran berupa kain putih, sirih pinang, dan uang mahar yang telah disepakati. Proses ini mempererat hubungan kedua keluarga sekaligus memastikan kesepakatan mahar telah terpenuhi sebelum ijab qabul.



Gambar 2. Prosesi Adat *Masyuro*
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Tahap ketiga, Pertunjukkan *Kuntau* atau *Mokuntao*, dimulai saat mempelai pria bersama rombongan keluarga turun dari rumah menuju kediaman mempelai wanita. Tanpa memandang jarak antara kedua rumah, iringan tari *Kuntau* beserta para pemangku adat senantiasa mendampingi rombongan. Gerak tari, iringan musik, dan tata rias penari menyatu menciptakan suasana sakral sekaligus meriah.



Gambar 3. Prosesi Adat *Mokuntao*
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Setibanya di kediaman mempelai wanita, rombongan disambut dengan upacara penyambutan adat sebagai wujud penerimaan niat baik pihak pria. Pintu gerbang atau rumah adat dibuka selebar mungkin untuk menandai bahwa kedua keluarga siap bersatu, dan pertunjukan *Kuntau* menjadi simbol penyambutan serta penjagaan bagi mempelai pria.

Tahap keempat, *Ijab Qabul* atau *Mobaca* Nikah, berlangsung di tempat yang telah disiapkan khusus untuk pengucapan janji. Mempelai pria duduk bersama wali atau orang tua mempelai wanita, dengan saksi wajib hadir termasuk orang tua wali, pemerintah setempat, dan pejabat agama. Ucapan Ijab dari wali kepada mempelai pria, diikuti Kabul dari pihak pria, menandai sahnya pernikahan menurut syariat Islam dan adat setempat.



Gambar 4. Prosesi mobaca nikah
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Secara keseluruhan, rangkaian tahapan tersebut tidak hanya memenuhi ketentuan hukum Islam dan adat istiadat Suku Bajo, tetapi juga menegaskan fungsi *Kuntau* sebagai elemen integratif menghubungkan dimensi spiritual, estetika, dan sosial dalam satu kesatuan upacara yang sarat makna. Keberadaan doa khusus sebelum pertunjukan serta pelibatan seluruh elemen masyarakat menegaskan bahwa seni pertunjukan *Kuntau* adalah wujud nyata pelestarian dan penguatan identitas budaya Desa Bajo.

Pelaku *Kuntau* adalah orang dewasa menikah, asli Bajo, dan terlatih sejak lama. Hanya mereka yang menguasai gerak bela diri *Kuntau* yang dapat tampil, karena pertunjukan mengandung elemen gerakan berbahaya yang memerlukan ketelitian dan doa khusus.



Gambar 5. Pelaku *Kuntau*
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Tata rias penari *Kuntau* bersifat minimalis: alas bedak natural dan penebalan garis alis atau mata secukupnya untuk tampil di jarak jauh. Pemain musik hanya mengenakan alas bedak simpel, cukup untuk penampilan yang harmonis antara tari dan musik.



Gambar 6. Tata busana Pemain Musik
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Busana penari *Kuntau* awalnya baju biru laut dengan kopiah, namun kini fleksibel. Umumnya peserta mengenakan kemeja rapih atau batik dipadu sarung dan celana kain, lengkap dengan kopiah. Pemain musik gong dan gendang juga mengenakan batik dan celana hitam.



Gambar 7. Tata Busana
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)



Gambar 8. Tata Busana Pemain Musik
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Waktu durasi pertunjukan *Kuntau* tidak diukur berdasarkan menit, melainkan jarak antara rumah mempelai laki-laki dan wanita. Semakin jauh, pertunjukan akan berlangsung lebih lama, mengikuti perjalanan rombongan. Tempat pertunjukan *Kuntau* selalu di depan rumah mempelai wanita, menandai batas ruang upacara adat pernikahan dan menjadi titik temu estetika serta ritual.

Iringan musik dalam *Kuntau* memakai gong dan gendang. Gendang dibuat dari batang pohon berongga dan kulit hewan, sedangkan gong terbuat dari logam seperti kuningan atau tembaga. Empat pemain musik secara ritmis memandu penari melakukan gerak.



Gambar 9. Alat musik gong dan gendang
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Menurut Murgiyanto (1986:30), tari dan musik bersumber pada naluri ritmis manusia. Dalam *Kuntau*, musik menjiwai gerak tari, memisahkan pertunjukan menjadi dua kelompok: penari dan pemusik, namun tetap saling melengkapi. Para pemain musik terdiri atas dua gendang dan dua gong (besar dan kecil). Permulaan bunyi instrumen memicu refleksi penari untuk memulai "Langkah 1" dan "Langkah 2", menjalin harmoni gerak dan nada.

Kombinasi persiapan, gerak, pola lantai, pelaku, tata rias, busana, waktu, tempat, dan iringan menegaskan bahwa *Kuntau* bukan sekadar hiburan, melainkan wujud pelestarian identitas budaya Bajo. Setiap elemen berperan integral dalam menyampaikan makna perlindungan, penyambutan, dan sakralitas dalam upacara adat pernikahan.

3.2. Pembahasan

Kuntau, sebagai seni pertunjukan tradisional masyarakat Bajo, dimulai dengan tahap persiapan yang krusial pada pagi hari sekitar pukul 08.30. Pada momen ini, kesiapan mental dan fisik para pemain serta tokoh adat diperiksa, arena pertunjukan dibersihkan dari benda tajam, dan jalur rombongan pengantin laki-laki dipastikan aman. Semua persiapan ini bertujuan menjamin kelancaran prosesi yang akan menampilkan harmoni budaya dan spiritual.

Tahap inti pertunjukan dimulai tepat pukul 09.00 ketika pengantin laki-laki beserta rombongannya telah berkumpul di depan rumah. Dua penari *Kuntau*, didampingi rebana dan gong, mengambil posisi di tengah jalan. Pembukaan dengan "Langkah 1" menandai salam adat kepada

mempelai dan rombongan, dilanjutkan "Langkah 2" sebagai gerak inti yang memandu perjalanan mereka menuju rumah mempelai wanita.

Penutup pertunjukan *Kuntau* terjadi beberapa meter sebelum pintu rumah mempelai wanita. Pukulan gong terakhir menandakan selesainya prosesi, dan kedatangan rombongan dinyatakan berhasil. Sambutan keluarga mempelai wanita pun berlangsung, memadukan makna ritual dan adat istiadat dalam satu kesatuan upacara.

Gerak merupakan unsur pokok dalam *Kuntau*. Menurut Sitharesmi (2018:95), setiap koreografer memilih gerak dari kemungkinan jangkauannya untuk menciptakan gaya khas. Dalam *Kuntau*, pola gerak sederhana dengan pengulangan mencerminkan identitas budaya Bajo, dan terbagi menjadi dua ragam: Langkah 1 sebagai salam pembuka, dan Langkah 2 sebagai gerak inti perlindungan.

Langkah 1, sebagai salam pembuka, menandai penerimaan rombongan pengantin laki-laki ke dalam keluarga mempelai wanita. Secara visual, penari menundukkan kepala dan melangkah maju memberi hormat sebelum mengawali rangkaian tarian yang akan mengawal rombongan.



Gambar 10. Langkah 1
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

Langkah 2 melibatkan gerak dasar ke kiri dan kanan, dijalankan secara berulang dan acak oleh penari tanpa aturan kaku, sesuai iringan musik. Makna utamanya adalah pelindung jalan rombongan, menjaga keselamatan hingga sampai ke tujuan.



Gambar 11. Langkah 2
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

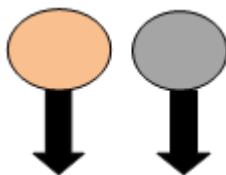
Dalam penempatan ruang gerak atau pola lantai, *Kuntau* menggunakan desain netral tanpa pola tetap. Hal ini disesuaikan dengan jumlah pemain dan hasil diskusi tahap persiapan. Perpindahan penari hanya berupa gerak berjalan menuju tempat acara, mengikuti arahan irama musik dan keadaan medan. Berikut peneliti gambarkan dan uraikan dalam bentuk tabel pola lantai pada pertunjukkan *Kuntau*.

3.1. Gerak 1

Gerakan ini menjadi awalan mulainya penyajian *Kuntau*. Dengan penari menundukkan kepala dan memberi salam. Kemudian penari berdiri dan memulai gerakan atau langkah awal saat di depan rombongan pengantin laki-laki.



Gambar 12. Gerak 1
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)



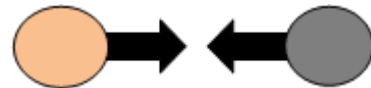
Gambar 13. Arah hadap Gerak 1
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

3.2. Gerak 2

Pada pola lantai ini setelah memberi salam 2 penari langsung berdiri dan saling berhadapan untuk memulai gerakan tari.



Gambar 14. Gerak 2
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)



Gambar 15. Arah hadap Gerak 2
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

3.3. Gerak 3

Gerakan ini dimulai dari gerakan dari para penari dengan arah hadap serta posisi yang telah berubah. Pemain A dan pemain B melakukan gerakan serta posisi yang sama yaitu pada level sedang dengan tangan kanan yang mengarah ke depan serta tangan kiri berada di bahu kanan.



Gambar 16. Gerak 3
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)



Gambar 17. Arah hadap Gerak 3
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

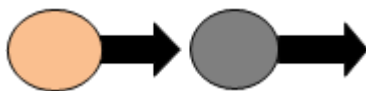


3.4 Gerak 4

Pada pola lantai ini kedua pemain melakukan gerak langkah 2 dengan posisi kuda-kuda dan menghadap ke arah kiri dan telapak tangan yang terbuka.



Gambar 18. Gerak 4
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)



Gambar 19. Arah hadap Gerak 4
(Foto: Fayza Inarsha Mezak, 2025)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tarian *Kuntau* dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan tari tradisional yang memiliki fondasi dalam praktik bela diri masyarakat Suku Bajo. Tarian ini secara konsisten ditampilkan dalam prosesi adat pernikahan di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, dengan enam unsur penyajian utama: gerak, tata busana, tata rias, iringan musik, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Gerak *Kuntau* terbagi atas dua motif langkah langkah 1 dan langkah 2 yang dibawakan oleh dua penari pria. Tata rias para penari bersifat natural, hanya menggunakan bedak, sementara tata busana memadukan kemeja batik, celana kain, dan kopiah modern, sehingga mencerminkan perpaduan keunikan tradisi dan sentuhan kontemporer.

Seiring berjalannya waktu, fungsi Tarian *Kuntau* telah bergeser dari semula sebagai seni pertahanan diri menjadi tarian seremonial yang memeriahkan acara pernikahan dan penyambutan tamu kehormatan. Pergeseran ini menunjukkan fleksibilitas budaya Bajo dalam merespons

dinamika sosial, namun kontribusi fungsional *Kuntau* sebagai warisan leluhur tidak lantas memudar, melainkan bertransformasi. Akan tetapi, saat ini hanya tersisa tiga penari lanjut usia yang masih aktif membawakan *Kuntau*, sehingga regenerasi tradisi ini berada pada titik krisis.

Untuk menjamin keberlangsungan tarian *Kuntau*, perlu diupayakan pemanfaatan tari tersebut sebagai aset wisata budaya di Desa Bajo. Dengan menghadirkan pertunjukan *Kuntau* dalam rangkaian paket wisata budaya, desa dapat menarik kunjungan wisatawan sekaligus memberikan insentif ekonomi bagi pelestarian seni. Selanjutnya, pelatihan tari *Kuntau* bagi generasi muda harus diintensifkan melalui sanggar seni desa maupun integrasi dalam kurikulum sekolah lokal, agar pengetahuan teknis dan nilai historis tarian ini diturunkan secara berkelanjutan.

Di samping itu, peningkatan kesadaran budaya melalui promosi di media lokal, festival kesenian, dan platform digital akan menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Melalui kolaborasi aktif antara masyarakat, pihak desa, dan lembaga kebudayaan, Tarian *Kuntau* tidak hanya akan terjaga eksistensinya, tetapi juga berkembang dan dikenal lebih luas sebagai simbol identitas dan kreativitas Suku Bajo Tilamuta. Dengan demikian, tradisi yang dibangun oleh nenek moyang akan terus hidup dan memberikan nilai tambah bagi komunitas setempat.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Chandra, D., & Birowo, P. (2023). Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Teater Termediasi Pandemi Produksi Teater Koma. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 6(2), 149–164.



- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Dewi, A. P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali (Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata). *Panggung*, 26(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.187>
- Gazali, M., Iskandar, & Dusu, F. (2022). Tradisi Perkawinan Masyarakat Bajo di Desa Sagu Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2). <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.444>
- Hasanadi, H. (2019). SENI DENDANG BENGKULU SELATAN. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 4(2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.63>
- Intan Veronica, D., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2). <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391>
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Medya Putra, N. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Izza, L. S. (2023). PEMBENTUKAN DAN PENCARIAN IDENTITAS BUDAYA INDONESIA. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24465>
- Kusumastuti, S. N. (2019). Seni Pertunjukan Nusantara: Tantangan dan Peluang Memasuki Era Industri 4.0. In *Procsiding Seminar Nasional: Seni Pertunjukan Nusantara Peluang dan Tantangan: Memasuki Era Revolusi Industri 4.0*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Lubis, B., Yoesoef, M., & Pudentia. (2023). PEWARISAN TRADISI LISAN PERTUNJUKAN SENI DENDANG MASYARAKAT SERAWAI BENGKULU. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(1). <https://doi.org/10.33369/jik.v7i1.27943>
- Mangerang, F. (2021). Pernikahan Dini Suku Bajo di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1857>
- Matossian, V., & Gehlhaar, R. (2015). Human instruments: Accessible musical instruments for people with varied physical ability. *Annual Review of CyberTherapy and Telemedicine*, 13. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-595-1-202>
- Monica, N. D., Gazali, R. Y., & Jabar, H. Abdul. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Seni Bela Diri Kuntau Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Mipat*, 1.
- Nurjatisari, T., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4836>
- Peredaryenko, M. S., & Krauss, S. E. (2013). Calibrating the human instrument: Understanding the interviewing experience of novice qualitative researchers. *Qualitative Report*, 18(43). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1449>
- Prastantri, A. S., Novianti, E., & Romli, R. (2018). IDENTITAS SEKOLAH CINTA BUDAYA BANGSA INDONESIA PADA SEKOLAH CAKRA BUANA. *PRofesi Humas: Jurnal*



- Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 2(1).
<https://doi.org/10.24198/prh.v2i1.11977>
- Rahman, D., & Kurniawati, D. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL BAGI PENGEMBANGAN PEMASARAN UMKM (STUDI DESKRPTIF KUALITATIF PADA DISTRO DI KABUPATEN SUMENEP). *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 9(02), 112–122.
<https://doi.org/10.31102/equilibrium.9.02.112-122>
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01).
<https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Setyoko, A., Pratama, Z. W., & Rahman, P. (2023). GENDANG AGONG DALAM PERTUNJUKAN KUNTAU DI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(1).
<https://doi.org/10.33153/keteg.v23i1.4960>
- Sudarsana, I. M., Dwi Dirgantini, A. A., & Darmayasa, I. B. (2020). TARI BARIS KEKUPU DALAM UPACARA MAMUKUR DI BANJAR LEBAH DESA ADAT SUMERTA KAJA DENPASAR. *WIDYANATYA*, 2(01).
<https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i01.630>
- Susandro, S., & Irianto, I. S. (2022). PERAN PENONTON ATAS PERTUNJUKAN TEATER “RUMAH JANTAN” KARYA/SUTRADARA SYUHENDRI. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 15–25.
<https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18688>
- Susila, I. W. (2018). Teknik pengambilan sampel purposive. *Jurnal Alfabeta*, 1.
- Sy, H. S., M, H., & Riswani, R. (2019). Guna dan Fungsi Tari Bedana bagi Masyarakat Etnis Arab Melayu Jambi. *INVENSI*, 4(1).
<https://doi.org/10.24821/invensi.v4i1.2665>
- Sya, M., Marta, R. F., & Hadi, I. P. (2020). REFLEKSI PLURALISME MELALUI FILM ANIMASI SI ENTONG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA INDONESIA. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(1).
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.102>
- Syarif, E. B., & Sumardjo, J. (2021). Pengantar Studi Seni Rupa. In *Penerbit Deepublish*.
- Tjahyadi, I. (2021). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *PROMUSIKA*, 8(2).
<https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>
- Trixie, A. A. (2020). FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA. *Folio*, 1(1).
<https://doi.org/10.37715/folio.v1i1.1380>
- Utari, D. (2020). Kemampuan Peserta Didik Dalam Pengembangan Gerak Tari Bedana Di Sanggar Seni Setiwang Lampung Barat. *Thesis*.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Yustika, M. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Seni Tari*, 7(1).